



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/a65n3h71>

KOMUNIKASI SIMBOLIK MATEN LURIN PADA RITUAL KEMATIAN DI DESA WALANGSAWAH KECAMATAN OMESURI NUSA TENGGARA TIMUR

Florentina Inang ^{a*}, Abbyzar Aggasi ^b

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi, florentinainang123@gmail.com, Universitas Teknologi Sumbawa

^b Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi, abbyzar.aggasi@uts.ac.id, Universitas Teknologi Sumbawa

* Korespondensi

ABSTRACT

This study aims to examine the symbolic meaning contained in the death ritual of Maten Lurin in Walangsawah Village, Omesuri District, Lembata Regency, East Nusa Tenggara. This ritual is a unique tradition performed for individuals who die without adhering to a formal religion, but still believing in the existence of God. Maten Lurin literally means "bone corpse", and its implementation is loaded with cultural symbols that have social, spiritual, and cultural identity meanings of the community. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, non-participatory observations, and documentation. The theory of symbolic interaction from George Herbert Mead and Herbert Blumer is used as a cornerstone of analysis to understand the process of forming meaning in social interaction through symbols. The results of the study show that symbols such as old coconuts, stones, hazelnut and rita tree branches, woven cloth (wela), sarongs (lipa), and black cloth (nutaq) function as communication mediums that strengthen the relationship between the human world and ancestral spirits. These symbols not only represent the identity of the deceased, but also become a means to maintain spiritual harmony and traditional continuity in society. Thus, the Maten Lurin ritual reflects the sustainability of local cultural values and the importance of symbolic communication in maintaining the identity and social balance of the Walangsawah community.

Keywords: *symbolic communication, Maten Lurin, death ritual, traditional symbols, Walangsawah Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam ritual kematian Maten Lurin di Desa Walangsawah, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini merupakan tradisi unik yang dilakukan bagi individu yang meninggal tanpa menganut agama formal, tetapi tetap meyakini keberadaan Tuhan. Maten Lurin secara harfiah berarti "mayat tulang-belulang", dan pelaksanaannya sarat dengan simbol-simbol budaya yang memiliki makna sosial, spiritual, dan identitas kultural masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami proses pembentukan makna dalam interaksi sosial melalui simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti kelapa tua, batu, ranting pohon kemiri dan rita, kain tenun (wela), sarung (lipa), serta kain hitam (nutaq) berfungsi sebagai media komunikasi yang memperkuat hubungan antara dunia manusia dan roh leluhur. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas almarhum, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga harmoni spiritual dan kelangsungan adat di tengah masyarakat. Dengan demikian, ritual Maten Lurin mencerminkan keberlanjutan nilai budaya lokal serta pentingnya komunikasi simbolik dalam menjaga identitas dan keseimbangan sosial masyarakat Walangsawah.

Kata Kunci: komunikasi simbolik, Maten Lurin, ritual kematian, simbol adat, Desa Walangsawah

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, di mana adat istiadat menjadi pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Adat istiadat mencerminkan nilai-nilai, norma, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola peristiwa. Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut adalah ritual kematian, yang tidak hanya berfungsi sebagai prosesi pelepasan jenazah, tetapi juga sebagai medium komunikasi spiritual antara manusia dan dunia leluhur (Pageh, Made & Maryati, 2024). Dalam studi komunikasi, ritual kematian sering kali melibatkan simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Simbol tidak hanya dipahami sebagai representasi benda fisik, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang telah disepakati maknanya dalam masyarakat. Menurut Blumer dalam teori interaksionisme simbolik, simbol merupakan sarana penting dalam membentuk makna sosial melalui interaksi, di mana manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka konstruksikan terhadap dunia sosial di sekitarnya (Puspa et al., 2019). Oleh karena itu, komunikasi dalam ritual adat tidak dapat dilepaskan dari konteks simbolik dan budaya lokal. Salah satu ritual kematian yang kaya akan simbolisme adalah *Maten Lurin*, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Walangsawah, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. *Maten Lurin* secara etimologis berasal dari kata "maten" yang berarti mayat, dan "lurin" yang berarti tulang. Ritual ini khusus dilaksanakan untuk individu yang meninggal dunia tanpa memeluk agama formal, tetapi tetap meyakini keberadaan Tuhan. Karena tidak dimakamkan secara resmi sesuai adat atau agama, jenazah biasanya dibiarkan di tempat-tempat sakral seperti batu besar atau pohon tua hingga tinggal tulang-belulang. Setelah bertahun-tahun, keluarga mengadakan ritual *Maten Lurin* sebagai bentuk pemakaman resmi secara adat dari wawancara Lake Mama 2024. Dalam pelaksanaannya, ritual ini menggunakan berbagai simbol seperti kelapa tua, batu, ranting pohon kemiri dan rita, kain tenun (wela), sarung (lipa), serta kain hitam (nutaq). Setiap simbol memiliki makna spesifik: kelapa menggantikan kepala perempuan, batu menggantikan kepala laki-laki, ranting sebagai pengganti tulang, dan kain sebagai simbol penghormatan serta identitas kultural. Simbol-simbol tersebut tidak sekadar pelengkap estetika, tetapi merupakan media komunikasi antara yang hidup dan yang mati, sekaligus wujud penghormatan terakhir dan upaya pemulihan harmoni spiritual (Cangara, 2008; Puspa, Dewi & Saitya, 2019).

Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas komunikasi simbolik dalam konteks ritual *Maten Lurin*. Padahal, ritual ini mencerminkan dinamika budaya lokal yang khas dan kompleks dalam memahami kehidupan, kematian, dan hubungan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dari elemen-elemen ritual *Maten Lurin* serta menelaah bagaimana komunikasi simbolik berlangsung dalam konteks upacara kematian masyarakat Desa Walangsawah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi makna simbolik dalam ritual kematian *Maten Lurin* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Walangsawah, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual melalui sudut pandang partisipan yang terlibat langsung dalam praktik budaya tersebut. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan pada makna subjektif, sehingga cocok digunakan untuk menelaah komunikasi simbolik yang terwujud dalam simbol-simbol ritual kematian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual *Maten Lurin* (Noviant, 2019). Informan yang dipilih terdiri dari tokoh adat (dukun), masyarakat lokal yang masih mempertahankan nilai-nilai adat, serta pelaku langsung dalam ritual tersebut. Teknik ini dinilai efektif dalam memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Walangsawah, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Dan dilakukan secara daring menggunakan media panggilan video dan pesan suara melalui WhatsApp, mengingat keterbatasan akses ke lokasi penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna simbolik dari para informan dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang fleksibel (Sugiyono, 2018; Nengsi, 2024). Selain itu, observasi non-partisipatif dilakukan untuk mencatat perilaku dan simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual tanpa keterlibatan langsung peneliti, sebagaimana disarankan oleh Hasanah (2020). Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta arsip adat juga digunakan untuk memperkuat temuan dan

memberikan bukti visual terhadap proses ritual (Fitrah et al., 2017). Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dari bulan november 2024 hingga desember 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan= Ritual *Maten Lurin* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Walangsawah merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang kompleks, di mana setiap simbol yang digunakan tidak hanya merepresentasikan benda fisik, tetapi juga memuat makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikukuhkan oleh Herbert Blumer, makna sebuah simbol tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap hal tersebut, dan makna itu dibentuk serta dimodifikasi melalui interaksi (Blumer, 1969).

Dalam konteks ritual ini, kelapa tua dan batu digunakan sebagai simbol pengganti kepala bagi jenazah yang sudah tidak utuh. Kelapa digunakan untuk mewakili kepala laki-laki dan batu untuk perempuan. Pemilihan simbol ini bukan tanpa alasan kelapa dalam budaya lokal melambangkan *kehidupan yang utuh dan berguna dari akar hingga daun*, sedangkan batu adalah lambang *keteguhan dan keabadian*. Artinya, kedua benda ini menjadi cara bagi masyarakat untuk *mengembalikan identitas tubuh* almarhum agar bisa diterima oleh leluhur di alam baka. Seorang informan, Lukas Leu, menyatakan, “*Kalau kepala tidak lengkap, roh tidak tahu jalan pulang. Batu dan kelapa adalah tanda supaya dia dikenal kembali oleh para leluhur.*”

Ranting pohon rita dan kemiri digunakan untuk menggantikan bagian tubuh (tulang) yang hilang. Ranting pohon ini dipilih karena dianggap mewakili jenis kelamin dan karakter dari yang meninggal—ranting kemiri untuk perempuan karena dianggap lembut dan wangi, sedangkan ranting rita untuk laki-laki yang dianggap keras dan tahan lama. Simbolisasi tubuh melalui ranting ini mencerminkan cara masyarakat memaknai tubuh bukan hanya sebagai fisik, tetapi sebagai *representasi identitas dan relasi spiritual* antara manusia dengan alam dan leluhur.

Makna simbol juga terlihat dalam penggunaan kain tenun (wela) dan sarung (lipa) yang digunakan untuk membungkus jasad. Tenun adalah simbol kasih sayang dan perlindungan dari keluarga. Lake Mama, dukun adat, mengatakan bahwa “*Kalau tidak dibungkus dengan wela atau lipa, dia akan kedinginan di dunia arwah.*” Ungkapan ini bukanlah pernyataan literal, melainkan bentuk kepercayaan kolektif bahwa penghormatan terakhir dilakukan melalui simbol tekstil sebagai *perwujudan cinta dan penerimaan keluarga* terhadap kepergian almarhum

Kain hitam (nutaq) berfungsi dalam tahap *Birang Nuta*, yaitu prosesi robek kain sebagai simbol pelepasan dan duka yang mendalam. Robekan tersebut dibagikan kepada keluarga, yang kemudian meletakkannya di atas jasad. Ini menggambarkan bahwa kesedihan telah dibagi rata dan tidak seorang pun menanggung duka sendiri. Kain yang dirobek menjadi lambang bahwa ikatan dengan yang meninggal memang putus secara jasmani, namun secara spiritual tetap terhubung.

Obor (padu) yang dinyalakan semalaman di *ebang* (rumah adat) saat jasad disemayamkan, mengandung makna sebagai *cahaya penuntun roh*. Api dipercaya membawa roh menuju jalan terang dan tidak tersesat. Dalam pandangan masyarakat Walangsawah, *padu* adalah metafora kehidupan spiritual: terang bagi roh, penerangan bagi keluarga, dan simbol bahwa adat tetap menyala di tengah modernisasi.

kain tenun (wela) dan sarung (lipa) memainkan peran yang sangat penting dalam ritual. Wela digunakan untuk membungkus jenazah laki-laki, sedangkan lipa digunakan untuk perempuan. Tenun bukan sekadar produk tekstil, melainkan warisan budaya yang ditunen oleh tangan-tangan perempuan lokal dan penuh makna kasih sayang serta identitas. Dalam konteks ini, wela dan lipa merupakan bentuk komunikasi emosional dan spiritual dari keluarga kepada almarhum. Mereka menyimbolkan pelukan terakhir, perlindungan, serta penerimaan. Seorang informan mengatakan, “*Kalau dia tidak dibungkus dengan lipa, maka dia tidak merasa dihormati. Itu bukan cuma kain, itu rasa cinta terakhir dari keluarga.*”

gading gajah. Dalam masyarakat Walangsawah, gading dianggap suci dan langka, serta hanya boleh digunakan oleh mereka yang memiliki peran penting dalam adat. Gading diletakkan di dekat jenazah atau di dalam peti sebagai simbol kehormatan dan kebijaksanaan. Dalam konteks simbolik, gading menjadi lambang kekuatan, status sosial, dan penghormatan terakhir, yang juga menjadi bentuk komunikasi kepada leluhur bahwa individu tersebut dihormati bukan hanya oleh keluarga, tetapi oleh seluruh masyarakat.

Seperti disampaikan oleh informan: *“Kalau ada gading, itu tandanya dia orang besar. Itu bukan buat gaya, itu tanda dia disambut di atas sana dengan hormat.”*

Bila dianalisis melalui tiga konsep kunci interaksionisme simbolik mind, self, dan society maka dapat disimpulkan bahwa:

3.1. Mind (Pikiran) dalam Maten Lurin

Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, “mind” atau pikiran merupakan kemampuan reflektif manusia untuk memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Pikiran tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga terbentuk dan dikembangkan melalui interaksi bersama dalam komunitas budaya tertentu. Pada konteks ritual kematian Maten Lurin, pikiran masyarakat Desa Walangsawah memainkan peran penting dalam membentuk dan memahami makna dari setiap simbol yang digunakan. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar benda mati, melainkan mengandung makna spiritual, sosial, dan emosional yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Berikut ini uraian deskriptif tentang bagaimana “mind” bekerja dalam menafsirkan simbol-simbol ritual Maten Lurin:

a. Kelapa Tua dan Batu

Dalam ritual ini, kelapa tua digunakan sebagai pengganti kepala jenazah perempuan, sedangkan batu digunakan untuk laki-laki yang bagian kepalanya sudah tidak utuh. Pikiran masyarakat menafsirkan kelapa tua sebagai lambang kehidupan dan kesuburan. Bentuknya yang bulat dan keras menunjukkan sifat keteguhan serta keutuhan peran perempuan dalam keluarga. Sebaliknya, batu dimaknai sebagai lambang kekuatan dan kestabilan. Masyarakat percaya bahwa kepala harus digantikan secara simbolik agar roh dapat diterima di alam arwah secara utuh. Ini menunjukkan bahwa pikiran masyarakat telah membentuk hubungan simbolik antara objek (kelapa/batu) dan konsep spiritual (keutuhan roh dan penghormatan terhadap jenazah).

b. Ranting Pohon Rita dan Kemiri

Ranting pohon digunakan untuk menggantikan bagian tubuh selain kepala. Ranting pohon rita digunakan untuk laki-laki, sementara ranting kemiri digunakan untuk perempuan. Pikiran masyarakat mengasosiasikan pohon rita dengan kekuatan dan ketangguhan laki-laki, sementara pohon kemiri dianggap mencerminkan kelembutan dan kasih sayang seorang perempuan. Dengan demikian, pikiran masyarakat menghubungkan karakteristik biologis dan sosial seseorang dengan unsur alam sebagai pengganti simbolik tubuh. Hal ini mencerminkan proses berpikir reflektif dan representasional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

c. Sarung (Lipaq) dan Kain Tenun (Wela)

Dalam upacara ini, jenazah laki-laki dibungkus dengan sarung (lipaq), sedangkan jenazah perempuan dibungkus dengan kain tenun khas daerah yang disebut wela. Pikiran masyarakat memaknai lipaq sebagai pelindung martabat laki-laki yang telah tiada. Kain ini mencerminkan kejantanan, kehormatan, dan identitas budaya. Sementara itu, kain tenun wela mengandung makna kesucian, kelembutan, dan keanggunan perempuan. Dalam pikiran kolektif masyarakat, membungkus tubuh dengan kain tersebut adalah bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap peran sosial almarhum selama hidup.

d. Obor (Padu)

Padu adalah obor dari kapas dan minyak kemiri yang dinyalakan sepanjang malam selama penyemayaman. Pikiran masyarakat memaknai api sebagai simbol penerang jalan bagi arwah menuju alam baka. Api juga dipercaya sebagai bentuk kehadiran leluhur dan perlindungan spiritual. Dalam konteks ini, mind masyarakat menciptakan makna bahwa api bukan hanya cahaya fisik, melainkan lambang harapan, keselamatan, dan penjaga keseimbangan antara dunia roh dan dunia manusia.

e. Kain Hitam (Nutaq)

Nutaq merupakan kain hitam yang digunakan dalam prosesi birang nuta (merobek kain). Kain ini diberikan kepada setiap anggota keluarga untuk diletakkan di atas jenazah sebelum dikuburkan. Dalam pikiran masyarakat, warna hitam melambangkan kesedihan, perpisahan, dan rasa duka yang mendalam. Mind masyarakat mengaitkan tindakan meletakkan kain ini sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, sekaligus sebagai simbol penerimaan dan pelepasan yang penuh keikhlasan.

f. Gading Gajah

Gading gajah digunakan dalam ritual hanya untuk tokoh adat atau orang penting yang memiliki peran besar di masyarakat. Dalam pemahaman masyarakat, gading melambangkan wibawa, kekuatan, dan kebijaksanaan. Pikiran kolektif masyarakat menempatkan gading sebagai penghargaan atas jasa-jasa almarhum semasa hidupnya. Ini menunjukkan bahwa pikiran masyarakat dapat membedakan status sosial melalui simbol-simbol material, yang kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari struktur budaya. Secara keseluruhan, indikator mind dalam ritual Maten Lurin menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Walangsawah memproses makna melalui simbol-simbol secara reflektif dan kolektif. Pikiran mereka membentuk asosiasi antara benda fisik dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Simbol bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi dibentuk dan dimaknai melalui dialog batin, pengalaman bersama, dan warisan budaya yang terus hidup dalam kesadaran masyarakat. Dengan demikian, mind tidak hanya menjadi wadah berpikir, tetapi juga menjadi jembatan antara realitas simbolik dan tindakan sosial dalam kehidupan ritual mereka.

3.2. Self (Diri) dalam Ritual Maten Lurin

Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, konsep “self” atau diri merujuk pada kesadaran individu mengenai siapa dirinya, yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan refleksi terhadap bagaimana orang lain melihat dan menilai dirinya. Diri bukan sesuatu yang terbentuk sejak lahir, tetapi merupakan hasil dari hubungan sosial yang terus-menerus dibangun antara individu dan masyarakat. Mead membagi konsep diri ini menjadi dua komponen utama: “I”, yaitu bagian spontan dan aktif dari diri yang merespons situasi sosial, dan “Me”, yaitu bagian reflektif dari diri yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai sosial, harapan, dan penilaian orang lain.

Dalam konteks ritual Maten Lurin, konsep diri tidak hanya dipahami dalam aspek individu yang masih hidup, tetapi juga mencakup bagaimana masyarakat mengonstruksi kembali identitas dan kehormatan almarhum yang telah meninggal dalam keadaan tidak lengkap secara jasmani maupun tidak diakui secara formal oleh agama. Simbol-simbol dalam ritual ini berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengembalikan kehormatan diri almarhum dan memperlihatkan bagaimana diri tetap dihormati dan dirawat bahkan setelah kematian. Oleh karena itu, pembahasan indikator “self” dalam ritual ini mencakup bagaimana simbol-simbol digunakan untuk mengafirmasi kembali identitas, nilai, dan posisi sosial dari individu yang telah tiada, serta bagaimana masyarakat memaknai dan melestarikan jati diri melalui simbol-simbol tersebut. Berikut ini uraian deskriptif mengenai keterkaitan antara seluruh simbol dalam ritual Maten Lurin dengan pembentukan, pemulihan, dan penghormatan terhadap konsep diri (*self*) menurut teori interaksionisme simbolik:

a. Kelapa Tua dan Batu

Simbol kelapa tua dan batu digunakan dalam ritual Maten Lurin sebagai pengganti kepala jenazah yang sudah tidak utuh lagi. Dalam pandangan masyarakat Walangsawah, kematian seseorang tidak berarti putusnya identitas, tetapi sebaliknya proses akhir dari kehidupan ini justru menuntut penghormatan terhadap keberadaan diri secara utuh, baik secara fisik maupun simbolik. Kelapa tua digunakan untuk menggantikan kepala perempuan, yang dalam budaya lokal diasosiasikan dengan kesuburan, kelembutan, dan peran penting perempuan sebagai penjaga nilai keluarga. Sementara itu, batu digunakan untuk menggantikan kepala laki-laki yang melambangkan kekuatan, kestabilan, dan tanggung jawab. Melalui penggunaan kedua simbol ini, masyarakat menunjukkan bahwa “self” almarhum tetap dihormati sebagai pribadi yang memiliki peran sosial dan karakter khas semasa hidupnya. Ritual ini adalah bentuk pemulihan identitas diri yang telah rusak secara fisik, namun dihadirkan kembali secara simbolik agar si almarhum tetap dapat diterima dengan layak oleh komunitas dan oleh dunia roh.

b..Ranting Pohon Rita dan Kemiri

Ranting pohon rita dan kemiri digunakan untuk menggantikan bagian tubuh lain yang telah hilang atau hancur. Pohon rita digunakan untuk laki-laki karena kayunya yang keras dan tahan lama, mewakili sifat laki-laki yang tangguh dan pelindung. Sedangkan pohon kemiri yang lebih lunak dan lentur digunakan untuk perempuan, melambangkan kasih sayang, kelembutan, dan kehangatan. Penggunaan ranting ini bukan sekadar simbol pengganti tubuh, melainkan bentuk pengakuan terhadap integritas dan kemanusiaan seseorang sebagai subjek yang memiliki identitas diri. Masyarakat memaknai bahwa setiap manusia, meskipun tubuhnya sudah tidak utuh, tetap memiliki kehormatan dan perlu dikembalikan martabatnya. Simbol-simbol ini menjadi bagian dari konstruksi diri yang bersifat simbolik, di mana tubuh yang tak lagi lengkap dibangun kembali melalui material alam yang sarat makna spiritual dan kultural.

c. Kain Tenun (Wela) dan Sarung (Lipaq)

Kain tenun (wela) dan sarung (lipaq) adalah simbol pelindung terakhir yang digunakan untuk membungkus tubuh almarhum sebelum dimakamkan. Wela digunakan untuk perempuan, sedangkan lipaq digunakan untuk laki-laki. Kain-kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai simbol yang memperlihatkan status sosial, jenis kelamin, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada diri almarhum. Dalam konsep interaksionisme simbolik, simbol ini mewakili "Me", bagian dari diri yang terbentuk oleh harapan sosial dan peran yang dijalani individu selama hidup. Ketika seorang perempuan dibungkus dengan kain tenun yang indah, masyarakat sedang mengatakan bahwa ia adalah sosok yang dihormati, dijaga, dan diakui perannya. Begitu pula dengan sarung pada laki-laki yang menandakan maskulinitas dan tanggung jawab. Kedua kain ini menjadi representasi dari identitas diri yang dilestarikan dan ditampilkan dalam konteks adat.

d. Obor (Padu)

Obor atau padu menyala selama malam penyemayaman, menerangi jalan bagi roh almarhum agar tidak tersesat menuju alam leluhur. Simbol ini mewakili diri spiritual yang tengah melakukan perjalanan besar menuju dunia yang berbeda. Api dalam obor tidak hanya menjadi sumber cahaya, tetapi juga simbol dari kesadaran dan harapan bahwa diri seseorang tetap hidup secara spiritual walaupun telah mati secara fisik. Di sini, masyarakat menegaskan bahwa "self" tidak berakhir dalam kubur, melainkan terus berlanjut sebagai entitas spiritual yang perlu diterangi, dijaga, dan dihormati. Obor ini memperkuat gagasan bahwa kehidupan setelah kematian merupakan fase penting yang menuntut perhatian kolektif terhadap jiwa seseorang.

e. Kain Hitam (Nutaq)

Kain hitam atau nutaq digunakan dalam prosesi birang nuta (merobek kain), yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Setiap orang akan mengambil potongan kain hitam dan meletakkannya pada tubuh atau peti jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan ini merupakan bentuk ekspresi sosial terhadap kehilangan "diri". Kain hitam melambangkan duka, perpisahan, dan pengakuan bahwa identitas seseorang telah meninggalkan dunia ini. Namun, melalui tindakan bersama ini, masyarakat secara simbolik menyatukan kembali bagian-bagian dari "self" yang telah terlepas, membuktikan bahwa diri almarhum tetap hadir dalam kenangan dan nilai-nilai yang mereka wariskan.

f. Gading Gajah:

Gading gajah hanya digunakan pada jenazah yang memiliki status sosial tinggi, seperti tokoh adat atau pemimpin masyarakat. Gading ini diletakkan di samping jenazah sebagai tanda kehormatan, kebesaran, dan warisan kepemimpinan. Gading menjadi simbol dari "self" yang telah memberikan kontribusi besar kepada masyarakat dan dihormati tidak hanya karena kematian, tetapi karena kehidupan dan pengaruhnya. Dalam konteks ini, self menjadi warisan kolektif identitas yang tidak hanya melekat pada tubuh, tetapi hidup dalam ingatan, nilai, dan sistem sosial komunitas. Masyarakat tidak hanya memperingati kematian, tetapi juga mengabadikan identitas dan jasa yang telah diberikan oleh almarhum sebagai bagian dari sejarah kolektif mereka.

Keseluruhan simbol dalam ritual Maten Lurin menunjukkan bahwa "self" dalam masyarakat Desa Walangsawah tidak dipahami sebagai hal yang bersifat sementara atau terbatas pada kehidupan biologis. Sebaliknya, diri dipandang sebagai entitas yang terus hidup dalam simbol, ritus, dan ingatan masyarakat. Melalui simbol-simbol seperti kelapa, batu, ranting, kain, obor, kain hitam, dan gading, masyarakat tidak hanya merawat hubungan antara yang hidup dan yang mati, tetapi juga menghidupkan kembali identitas, martabat, dan nilai-nilai sosial dari orang yang telah meninggal. Dengan demikian, indikator *self* dalam ritual ini menjadi bukti kuat bahwa makna diri tidak terlepas dari hubungan sosial, budaya, dan spiritual yang menyertainya. Diri terbentuk, diakui, dan diabadikan melalui simbol-simbol yang kaya akan makna dalam sebuah sistem budaya yang hidup dan dinamis.

3.3. Masyarakat (Society) dalam Ritual Maten Lurin

Dalam teori interaksionisme simbolik, society (masyarakat) adalah hasil dari interaksi antarindividu yang dilakukan secara terus-menerus melalui simbol-simbol yang disepakati bersama. Masyarakat bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui jaringan hubungan sosial di mana makna, nilai, norma, dan identitas dibentuk dan diwariskan. Masyarakat, dalam teori ini, merupakan sistem komunikasi simbolik yang hidup dan dinamis, tempat manusia belajar menjadi makhluk sosial melalui proses saling memahami dan menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks

ritual Maten Lurin, indikator “masyarakat” dapat dilihat dari bagaimana komunitas Desa Walangsawah membentuk dan mempertahankan makna terhadap berbagai simbol dalam upacara kematian tersebut. Masyarakat di sini tidak hanya bertindak sebagai pelaku ritual, tetapi juga sebagai pencipta, penjaga, dan penerus makna simbolik yang mengikat mereka sebagai satu komunitas budaya. Setiap simbol yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya merepresentasikan hubungan individu dengan dunia spiritual, tetapi juga merepresentasikan fungsi sosial, struktur, dan nilai kolektif yang dijalani dan dijaga bersama oleh masyarakat.

a. Kelapa Tua dan Batu

Dalam masyarakat Desa Walangsawah, penggunaan kelapa tua dan batu sebagai pengganti kepala jenazah menunjukkan adanya sistem nilai yang telah dibentuk dan disepakati bersama secara turuntemurun. Masyarakat memegang prinsip bahwa seseorang harus dikuburkan secara utuh, meskipun secara simbolik, karena roh yang tidak tenang bisa mengganggu keharmonisan hidup bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan simbolik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keseimbangan masyarakat secara keseluruhan. Ketika kepala diganti dengan kelapa atau batu, masyarakat sedang menegaskan kembali prinsip keadilan spiritual dan penghormatan sosial yang harus diberikan kepada semua anggota komunitas, tanpa memandang status keagamaan atau keadaan jasad. Makna simbolik ini tidak akan hidup tanpa peran aktif masyarakat sebagai penjaga budaya. Oleh karena itu, simbol kelapa dan batu menjadi bentuk komunikasi sosial mewakili kesepakatan kolektif bahwa ritual kematian adalah urusan bersama.

b. Ranting Pohon Rita dan Kemiri

Penggunaan ranting pohon untuk menyusun tubuh jenazah secara simbolik adalah bentuk tanggung jawab sosial masyarakat terhadap anggotanya. Ketika jenazah tidak lagi lengkap, masyarakat tidak membiarkannya dimakamkan begitu saja, tetapi justru merasa wajib untuk menyempurnakannya secara adat, karena hal itu berkaitan langsung dengan ketentruman komunitas secara spiritual dan moral. Ranting pohon rita dan kemiri bukan hanya pengganti tubuh, melainkan ekspresi nilai gotong royong dan kesetaraan. Masyarakat sepakat untuk menghargai setiap individu dengan cara yang sama, termasuk mereka yang meninggal dalam kondisi yang tidak sempurna secara jasmani atau agama. Tindakan kolektif ini mencerminkan bahwa masyarakat Walangsawah memandang penghormatan terhadap orang mati sebagai cerminan etika sosial hidup bersama.

c. Kain Tenun (Wela) dan Sarung (Lipaq)

Kain tenun dan sarung yang digunakan untuk membungkus jenazah tidak hanya menjadi penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga simbol kuat dari identitas kolektif masyarakat Walangsawah. Kain-kain ini ditenun oleh masyarakat sendiri, dengan motif dan warna yang khas, yang melambangkan status sosial, jenis kelamin, dan warisan budaya lokal. Penggunaan kain adat ini menegaskan bahwa masyarakat Walangsawah mengikat identitas mereka dalam tradisi dan simbol, serta menjadikan simbol tersebut sebagai media komunikasi yang menyatukan mereka. Proses pembuatan dan penggunaan wela dan lipaq merupakan bentuk kolaborasi sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat bersama-sama terlibat dalam proses transisi kematian. Dalam hal ini, kain tidak hanya melindungi jenazah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, sebab setiap orang tahu bahwa ketika mereka meninggal, masyarakat akan tetap menghargai dan membungkus mereka dalam tradisi yang sama.

d. Obor (Padu)

Obor atau padu yang dinyalakan selama malam penyemayaman menjadi simbol penerang bagi roh yang akan menempuh perjalanan ke alam baka. Namun lebih dari itu, padu juga menjadi penerang bagi masyarakat menyatukan mereka dalam peristiwa sakral, di mana setiap orang hadir, berkumpul, dan berbagi rasa. Masyarakat yang hadir dan menyalakan obor bersama-sama menunjukkan bahwa kematian adalah peristiwa kolektif, bukan hanya urusan keluarga almarhum. Suasana malam yang dipenuhi nyala obor dan lantunan nyanyian adat memperlihatkan bagaimana masyarakat Walangsawah mengonstruksi ruang sosial yang sakral, yang memperkuat solidaritas antaranggota. Padu tidak akan memiliki makna tanpa masyarakat yang hadir, menyaksikan, dan mengiringi. Obor tersebut menjadi bagian dari komunikasi sosial yang hidup, di mana masyarakat secara kolektif mengantarkan seseorang menuju keabadian.

e. Kain Hitam (Nutaq)

Kain hitam yang dirobek dan dibagikan kepada seluruh anggota keluarga untuk diletakkan di atas jenazah merupakan simbol yang kuat dari kesatuan emosional dan solidaritas sosial. Masyarakat tidak membiarkan keluarga menjalani kesedihan sendirian, tetapi secara simbolik ikut merasakan dan menyatakan duka

melalui tindakan birang nuta tersebut. Dalam momen ini, perasaan duka menjadi milik bersama. Kain hitam menjadi pengikat emosional antara individu dan masyarakat, antara mereka yang hidup dan yang telah pergi. Simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat Walangsawah memahami kematian sebagai momen untuk memperkuat ikatan sosial, memperbarui komitmen terhadap nilai-nilai kekeluargaan, dan menjaga keharmonisan antarwarga.

f. Gading Gajah

Penggunaan gading gajah dalam ritual Maten Lurin menunjukkan bagaimana masyarakat mengatur struktur sosial mereka berdasarkan penghargaan terhadap kontribusi. Gading hanya diletakkan di samping jenazah tokoh adat atau orang yang dihormati karena jasa dan pengaruhnya dalam komunitas. Simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat mengakui nilai seseorang berdasarkan kontribusi sosial, bukan hanya status lahiriah. Gading menjadi bentuk penghormatan publik yang menunjukkan bahwa almarhum adalah bagian penting dari masyarakat, dan kontribusinya tidak akan dilupakan bahkan setelah kematian. Gading mencerminkan bagaimana masyarakat Walangsawah menjaga memori kolektif dan mendidik generasi muda melalui simbol penghormatan yang terlihat dan dimaknai bersama.

Ritual Maten Lurin menunjukkan bahwa makna simbolik tidak akan hidup tanpa masyarakat yang menafsirkan, merawat, dan meneruskannya. Dalam teori interaksionisme simbolik, masyarakat adalah karena di mana semua makna terbentuk dan dikembangkan melalui simbol-simbol yang dipahami secara kolektif. Penggunaan kain adat ini menegaskan bahwa masyarakat Walangsawah mengikat identitas mereka dalam tradisi dan simbol, serta menjadikan simbol tersebut sebagai media komunikasi yang menyatukan mereka. Proses pembuatan dan penggunaan wela dan lipaq merupakan bentuk kolaborasi sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat bersama-sama terlibat dalam proses transisi kematian. Dalam hal ini, kain tidak hanya melindungi jenazah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, sebab setiap orang tahu bahwa ketika mereka meninggal, masyarakat akan tetap menghargai dan membungkus mereka dalam tradisi yang sama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa ritual Maten Lurin merupakan warisan budaya yang sangat bermakna bagi masyarakat Desa Walangsawah. Ritual ini bukan sekadar prosesi pemakaman, tetapi merupakan sarana komunikasi simbolik antara dunia manusia dan dunia leluhur. Dalam pelaksanaannya, ritual ini memuat beragam simbol-simbol adat yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan makna kultural yang mendalam. Simbol-simbol seperti kelapa tua, batu, ranting pohon rita dan kemiri, kain tenun (wela), sarung (lipaq), kain hitam (nutaq), dan padu (obor kapas) digunakan dalam berbagai tahap ritual untuk menggantikan bagian tubuh jenazah yang tidak utuh dan sebagai bentuk penghormatan terakhir. Masyarakat percaya bahwa tanpa pemakaman secara layak dan simbolik, arwah yang telah meninggal tidak akan tenang dan dapat membawa gangguan bagi keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, setiap simbol yang digunakan dalam ritual ini berfungsi sebagai penyampai pesan spiritual kepada leluhur, serta sebagai pengikat harmoni sosial di antara anggota keluarga dan masyarakat. Melalui lensa teori interaksi simbolik, makna-makna yang terkandung dalam setiap simbol tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini menjadi ruang di mana masyarakat bukan hanya menunaikan kewajiban adat, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai tentang kehidupan, kematian, spiritualitas, dan identitas budaya mereka. Komunikasi yang terjalin dalam ritual ini tidak menggunakan bahasa verbal semata, tetapi lebih banyak disampaikan melalui simbol-simbol yang dimaknai bersama dalam konteks budaya setempat. Inilah yang menunjukkan bahwa ritual Maten Lurin adalah bentuk nyata dari komunikasi simbolik yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat Walangsawah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Pageh dan T. Maryati, "Marapu: sistem ritual kematian pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah," *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 12, no. 3, pp. 182–195, 2024.
- [2] A. T. Puspa, N. P. S. Dewi, dan I. B. S. Saitya, "Komunikasi simbolik dalam penggunaan upakara yajña pada ritual Hindu," *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, vol. 14, no. 1, pp. 20–28, 2019.
- [3] T. Handayani, H. N. Khasanah, dan R. Yoshinta, "Pendampingan belajar di rumah bagi siswa sekolah dasar terdampak COVID-19," *Abdipraja: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 107–115, 2020.

- [4] W. Ningsih, U. Ulfah, A. Mayasari, dan O. Arifudin, “Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar,” *Jurnal Tahsinia*, vol. 5, no. 1, pp. 23–37, 2024.
- [5] Y. Fitrah dan R. Afria, “Kekerabatan bahasa-bahasa etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: sebuah kajian linguistik historis komparatif,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, vol. 1, no. 2, pp. 204–218, 2017.
- [6] R. Novianti, “Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 1, no. 1, 2019.